

# PEMAKAIAN RAGAM RESMI DALAM TINDAK TUTUR TAUSIAH USTAZ ADI HIDAYAT, LC. MA PERIODE JULI 2018

Mohammad Khikam Zahidi, Alfi Khoiru An Nisa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: [ikhalzahidi@gmail.com](mailto:ikhalzahidi@gmail.com), [alfinisaaaa@gmail.com](mailto:alfinisaaaa@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian ragam resmi dalam tindak tutur tausiah Ustaz Adi Hidayat periode Juli 2018. Tujuan khusus penelitian berupa mendeskripsikan fungsi ragam resmi pada tindak tutur Ustaz Adi Hidayat. Teori ragam resmi yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini yaitu teori Searle. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data penelitian adalah tausiah Ustaz Adi Hidayat. Data dalam penelitian ini berupa ragam resmi dalam tindak tutur antara Ustaz dan Jamaah. Analisis data menggunakan model allir dengan tiga tahapan kegiatan yakni pengumpulan data, menyeleksi data, penjelasan data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan fungsi ragam resmi dan tindak tutur berupa: (1) ciri linguistik, (2) fungsi pemakaian ragam resmi, (3) bentuk tindak tutur, dan (4) strategi tindak tutur.

**Kata Kunci:** ragam resmi, tindak tutur, strategi tindak tutur, tausiah

## ABSTRACT

*This study aims to describe the use of official variety in the speech acts of Ustaz Adi Hidayat's tausiah for the period of July 2018. The specific purpose of the study is to describe the function of the official variety in Ustaz Adi Hidayat's speech acts. The official variance theory that is used as a guide in this research is the Searle theory. This study uses a descriptive approach. This type of research is qualitative. The method used in this research is descriptive analysis. The source of research data is Ustaz Adi Hidayat's tausiah. The data in this study are in the form of official variety in speech between Ustaz and Jamaah. Data analysis used the flow model with three stages of activity, namely, data collection, data selection, data explanation, and conclusion drawing. The results of the study show that the use of the official variety and speech act functions are: (1) linguistic characteristics, (2) the function of the use of official variety, (3) speech act forms, and (4) speech act strategies.*

**Keywords:** official variety, speech acts, speech act strategy, tausiah

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam satu lingkungan. Manusia juga dapat berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan manusia untuk berbagai macam kegiatan komunikasi. Melalui bahasa, manusia juga dapat mendengar dan memahami apa yang disampaikan

ketika melakukan kegiatan berkomunikasi. Selain itu dengan bahasa, seseorang dapat saling berbagi pengalaman, berhubungan, dan meningkatkan intelektual dalam keterampilan berbahasa.

Bahasa digunakan untuk menyampaikan segala informasi yang tertuang dalam pikiran atau gagasan, bahasa memiliki kegunaan dasar dalam ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi

dan entertainmen. kegunaan ekspresi berkaitan dengan ungkapan atau perasaan seseorang. kegunaan informasi untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu. kegunaan eksplorasi memiliki hubungan antara bahasa dengan penjelasan suatu keadaan. kegunaan persuasi lebih mengfokuskan untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu secara baik. kegunaan entertainmen berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk kesenangan dan menghibur (Chaer, 2015).

Bahasa juga memiliki hubungan erat antara unsur-unsur satuan ujaran yang satu dengan ujaran lain yang terdapat dalam struktur dan sistem, struktur kalimat yang terdapat di dalam otak penutur sebelum diucapkan dapat dikatakan sebagai struktur dalam. Sedangkan pada struktur kalimat yang dapat didengarkan ialah struktur luar (Chaer, 2015). Oleh karena itu ketika bahasa dapat didengar oleh pendengar (pembaca) maka muncullah maksud-maksud dari ujaran tersebut. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki sistem berpola yang bermakna dan berfungsi.

Bahasa juga memiliki sistem lambang yang berwujud bunyi, bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh ujaran yang diucapkan seseorang. Akan tetapi tidak semua ujaran yang diucapkan seseorang dapat dikatakan sebagai bunyi. Sebab bahasa memiliki sifat arbitrer yang dapat diartikan mana suka, berubah-ubah dan tidak tetap (Chaer, 2012).

Banyak sekali ragam Bahasa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Ragam Bahasa yaitu ragam baku, ragam cakapan, ragam hormat, ragam kasar, ragam lisan, ragam resmi, dan ragam tulis (Sutikno, 2017). Pada penelitian ini terfokus pada ragam resmi, ragam resmi memiliki berapa ciri linguistik yaitu menurut Chaer &

Agustina (2014) penggunaan unsur gramatikal yang lengkap dengan memenuhi standar S.P.O.K. kosa kata yang bersifat baku serta menggunakan kalimat yang efektif, Kalimat atau rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Pada kalimat sekurang kurangnya harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Bila tidak memiliki subjek dan predikat maka bukan disebut kalimat tetapi disebut frasa. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir.

Hal tersebut juga selaras dengan pikiran (Suyitno: 2006) menyatakan bahwa komunikasi merupakan hajat setiap makhluk hidup yang dimana komunikasi itu sendiri memiliki khakikat yang lazimnya memiliki fungsi sosial yang tuturannya tersebut menjadi lambang bunyi yang memiliki makna.

Bahasa resmi juga memiliki beberapa fungsi, Fungsi pemakaian ragam resmi bahasa yaitu penutur menyampaikan lambang-lambang bunyi yang memiliki makna (Wulandari, 2016). Hal ini bisa dikaitkan dengan teori linguistik sistematik fungsional yang lebih dikenal dengan “pragmatik” dalam teori ini membagi menjadi 3 bagian besar yaitu fungsi representasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual dengan penjelasan lebih mendalam di bawah ini.

Fungsi Representasional atau ideational semantik yaitu fungsi bahasa sebagai lambang dari pengetahuan dan pengalaman si penutur. Fungsi ini berfokus pada isi atau statement atau ujaran penutur bahasa. Fungsi Interpersonal yaitu fungsi bahasa

sebagai lambang dari hubungan interaksi manusia. Fokus dari fungsi ini adalah pada kegunaan ujaran, perubahan struktur kalimat yang di gunakan, ekspresi dan sikap dari si penutur yang di pengaruhi oleh elemen sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut, fungsi Tekstual yaitu kemampuan dalam menyusun elemen bahasa menjadi satu kesatuan bahasa yang masuk akal dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Fokus dari fungsi tekstual adalah bagaimana teks di susun sedemikian rupa sehingga susunan tersebut mampu menyampaikan ide atau gagasan si penutur kepada orang lain. Sebagai contohnya adalah kalimat persuasif dan argumentasi.

Penggunaan Bahasa resmi pasti terdapat tindak tutur di dalamnya yang ikut serta dalam merealisasikan Bahasa resmi tersebut. Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Hal ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Austin (1962:12) bahwa "*in which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something*" 'di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu'. Yule (1996:82) mendefenisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Searle, 1975 (dalam Agustia, 2012) yang merupakan salah seorang pelopor kajian tindak tutur setelah Austin membagi tindak tutur menjadi tindak tutur lokosi, ilokusi, dan perlokusi.

Sedangkan Nadar, (2009:14) mengatakan bahwa tindak tutur lokusioner atau lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Sementara itu, Asih (2012) membagi tindak tutur lokusi menjadi

tiga, yaitu: lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif). Lokusi pernyataan berfungsi untuk menyatakan makna memberitahukan sesuatu, lokusi perintah yang berfungsi untuk menyatakan makna memerintah atau melarang melakukan sesuatu, dan lokusi pertanyaan berfungsi untuk menyatakan makna menanyakan. Jika tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya.

Nadar (2009:14) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusioner dapat diartikan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur, hal tersebut senada dengan Fitriah & Fitriani, 2017. Menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu teori penggunaan bahasa yang telah dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul "*How to do things with words*". Austin merupakan salah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya, Searle (1979), setelah sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik. Adapun secara spesifik teori tindak tutur merupakan salah satu teori yang mencoba mengkaji hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penutur dan mitratuturnya. Dalam tindak tutur itu sendiri dibagi menjadi 3 yaitu: a. Tindak lokusioner (memberikan

informasi kepada mitra tutur tanpa bermaksud memberikan pengaruh atau tindak untuk menyatakan sesuatu). b. Tindak ilokusioner (dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu atau tindak tutur yang dipandang dari sudut terpenuhinya sistem interaksi masyarakat bahasa).

Tindak perlokusioner (untuk menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur atau adalah tindak mempengaruhi seseorang (lawan tutur) dengan mengatakan ujaran.). Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (1995) dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force) atau dampak bagi yang mendengarnya. Dampak yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja.

Dalam melakukan tindak tutur juga memerlukan setrategi tindak tutur Brown dan Levinson (Pramuniati & Eviyanti, 2012). (1) bertutur secara terus-terang tanpa basa-basi (*bold on recorri*). (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif. Dimna setrategi ini merupakan cara yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya.

Adapun strategi lain yang digunakan penutur terhadap mitra tuturnya yaitu menurut Searle (dalam Martinich, 2001:176) menyatakan bahwa berbagai kasus makna yang paling sederhana adalah kasus-kasus di mana penutur mengujarkan sebuah

kalimat dan memaksudkan secara tepat dan secara harfiah apa yang ia katakan. Selain penggunaan strategi langsung, data temuan penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan strategi tidak langsung dalam penyampaian fungsi direktif tertentu seperti untuk memerintah, meminta, melarang, dan menegur. Ninio dan Snow (1996:138) mengemukakan bahwa ada berbagai macam cara tidak langsung yang digunakan penutur dalam mengomunikasikan keinginannya agar suatu tindakan tertentu dilakukan oleh penutur.

Penelitian tentang variasi bahasa dan tindak tutur sebelumnya pernah dilakukan oleh Farrah Fitriah dan Siti Sarah Fitriani (2017) dengan judul "Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi" dengan fokus penelitian mendeskripsikan (1) makna tindak tutur lokusi, (2) maksud tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi, (3) jenis konteks tuturan, dan (4) cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel Marwah di Ujung Bara karya R.H. Fitriadi. Kedua, penelitaian yang dilakukan oleh Riris Tiani (2016) dengan judul "Kajian Perilaku Pragmatis Terhadap Tindak Tutur Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren di Wilayah Kota Semarang" dengan fokus tujuan wujud dan faktor penentu kesantunan tuturan santri terhadap kyai di pondok pesantren di wilayah kota Semarang". Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Romadhani Wulandari (2016) dengan judul penelitian "Linguistik Sistemik Fungsional Dan Pengkajian Variasi Bahasa Dalam Terjemahan Al-Qur'an Dan Hadist" berfokus pada pemberian ciri-ciri dari bahasa tertentu beserta variasi-variasinya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus objek penelitian. Secara keseluruhan penelitian sebelumnya tentang tindak tutur, objek penelitiannya adalah novel, tuturan santri, bahasa dalam Al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu tindak tutur Ustaz Adi Hidayat dalam tausiahnya pada periode juli 2018, dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini berbicara mengenai bentuk tindak tutur tausiah Ustaz Adi Hidayat di mana dalam tuturan tausiahnya memuat 3 bentuk tindak tutur yaitu: lokusioner, ilokusioner, perlokusioner. Dalam penelitian ini juga memperpadukan antara variasi bahasa ragam resmi dengan model fungsional tindak tutur di mana dengan perpaduan itulah yang membedakan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan salah satu bukan perpaduan dari kedua teori

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menemukan peran teoritis ragam resmi pada tindak tutur Ustaz Adi Hidayat. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Sumber data penelitian berupa tausiah Ustaz Adi Hidayat periode juli 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, partisipan tak langsung, studi dokumen berupa video audio-visual dari media sosial youtube Akhyar TV official. Dari beberapa tayangan youtube tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan masing-masing data untuk selanjutnya dianalisis. Proses analisis data dilakukan dengan mengelompokkan transkrip berdasar

indikator fungsi bahasa ragam resmi dan tindak tutur. Berdasarkan penelitian sebelumnya, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara transkrip data dan digolongkan untuk dianalisis melalui model Allir (Huberman & Miles, 1992). Analisis data model ini terdiri dari tiga tahapan yakni, (1) mengumpulkan data, (2) pemilihan data, (3) penjelasan data, dan (4) pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ciri Linguistik Ragam Resmi

Hasil analisis ciri linguistik dalam ragam resmi pada tausiah Ustaz Adi Hidayat dapat diketahui (1) yaitu penggunaan intonasi yang digunakan oleh penutur terhadap mitratutur, (2) tuturan penutur apabila ditulis dengan standar S.P.O.K sangat lengkap.

Dari kutipan data yang ada lebih tepatnya pada menit 1:51 dan 05:00 tuturan yang digunakan oleh Ustaz menggunakan intonasi rendah pada tuturan kalimat “Walapun qoidah Amiin dalam Qur’an didahului oleh kata “ iyyakanak budu wa iyya kanas ta’in” jadi na’budu dulu baru nasta’in ibadah dulu baru memohaon kepada Allah SWT”.

Dalam penulisanya kata “**Walapun**” memiliki arti pengucapan yang rendah dan agak diseret sedikit di mana penutur memilih intonasi rendah dan pengucapannya gak diseret sebab seorang penutur (Ustaz) ingin menunjukkan kepada jammah mengenai lima keutamaan dalam hidupnya yang akan diberikan oleh Allah melalui permintaan Nabi, itu semua dilakukan oleh seorang Ustaz di mana dalam menyampaikan tuturan dan juga pemberian pengetahuan serta penggunaan bahasa yang disederhanakan agar ditangkap dengan mudah oleh para jamaah.

Ada juga di mana tuturan itu memiliki intonasi yang tinggi untuk meyakinkan jamaah dalam memberikan sebuah analogi yang memudahkan para jamaah untuk memahaminya seperti pada tuturan “Anda orang Bndung disebut baik oleh teman-teman di Bandung orang Bekasi belum tentu menyebut anda baik bahkan orang Jakarta belum tentu kenal anda, Indonesia menyebut anda yang terbaik orang afrika mimpi aja belum pernah liat anda”.

Dalam penulisannya kata “**Anda**||” ini memiliki makna sebagai pemberitahu bahwasanya orang Bandung disebut baik oleh teman-temannya yang ada di Bandung. Kemudian pada kalimat selanjutnya ada frasa “**Belum tentu**//” disana memiliki makna tuturan pengucapan dari ungkapan pertanyaan, sebab pengucapan frasa “Belum tentu“ ini menggunakan tekanan nada datar naik yang menmbalikan gambaran respon pertanyaan bagi mitra tutur. Di mana seorang Ustaz menggunakan intonasi tegas pada sat memberikan analogi bagi para jaamahnya selain untuk mempermudah para jaamaah memahami dengan diberikan analogi penggunaan intonasi tinggal juga bisa membuat para pendengarnya merasa yakin dengan apa yang dituturkan oleh mitra tutur.

Dalam perihal gramatikal tuturan Ustaz bisa dikatakan lengkap karena mengandung subjek dan predikat serta keterangan seperti pada menit 1:02:30 Ustaz menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang didatangi oleh malaikat Jibril dengan wujud yang sesungguhnya seperti pada table berikut ini.

Kata/frasa	Fungsi
Nabi	S
Takut dan pulang	P
Dibukakan	O

Khodijah pintu	
kemudian turunlah rahmat Allah	K

Pada penelitian ini peneliti menemukn tuturan yang memiliki sifat lingistik yang lengkap dari penulisan yang memenuhi standar S.P.O.K sampai penggunaan intonasi dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur di mana dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan mengenai perpaduan antara standar S.P.O.K dengan penggunaan intonasi dalam pembunyian lambang bahasa (intonasi), sehingga penelitian ini apabila dilihat dari segi kelengkapan ciri linguistik sangat bisa dikatakan sesuai setandar dalam penulisan maupun pengucapan objek yang diteliti.

## 2. Fungsi Pemakaian Ragam Resmi

Dalam pemakaian ragam resmi juga memiliki 3 fungsi yaitu : fungsi representasional, fungsi interpersonal, fungsi tekstual pada tausiyah Ustaz Adi Hidayat terdapat 3 fungsi ragam resmi yaitu.

### Fungsi Representasional

Fungsi ini merupakan fungsi sebagai lambang dari pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dalam pemahaman yang mudah yang akan disampaikan kepada mitra tutur sepeti pada kutipan data “**Yufaqihu fiddin**” seorang penutur atau Ustaz dalam menyampaikan kata tersebut bisa dipahami oleh jamaah dengan mudah dengan bahasa yang baku dan tegas, kemudian pada fungsi representasional ini seorang Ustaz juga memberikan alibi dan setetmen dalam tausiyahnya sehingga para jammah mengetahui dengan jelas dan benar seperti pada kutipan data “kata Nabi SAW keutamaan masjid itu baru dimasuki saja beda tempat dengan ruangan itu 25

kebaikan jarak “**masafatul ula wa tsaniah**” jarak keduanya 500 tahun anda sekarang bukan diundang bisa tapi langsung kerumah Allah diringankan langkahnya dilembutkan hatinya ingin belajar di rumah Allah ini semua sebagai tuntunan dari Allah SWT ini tanda yang pertama bahwa Allah menginginkan kita semua ada disini termasuk orang-orang yang diinginkan baik menurut Allah SWT”. Di mana dari satu kata kemudian bisa dijabarkan menjadi banyak dan mudah dipahami, dari hasil fungsi representasional ini seorang penutur memberikan pandangan apa yang dia punya terhadap mitra tutur.

#### **Fungsi Interpersonal**

Fungsi interpersonal yaitu fungsi bahasa sebagai lambang dari hubungan interaksi manusia seperti pada kutipan data berikut

*Jamaah : Aamiin*

*Ustaz : tidak cukup hanya dengan Aamiin tapi harus dibuktikan tanda pertama itu, paling enak ya bilang Aamiin itu ?*

*Jamaah : tertawa semua”.*

Di mana fokus dari fungsi ini adalah pada kegunaan ujaran, perubahan struktur kalimat yang di gunakan, ekspresi dan sikap dari si penutur yang di pengaruhi oleh elemen-elemen sosial yang melatar belakangi penggunaan bahasa tersebut sehingga para mitra tutur merasa nyaman dan mudah memahami apa yang dituturkan oleh penutur.

#### **Fungsi Tekstual**

Fungsi tekstual yaitu kemampuan dalam menyusun elemen bahasa menjadi satu kesatuan bahasa yang masuk akal dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Seperti pada kutipan data “Manusia pertama dalam Qur’an disebut basyor diulang 35 kali dalam Qur’an yang

pertama kali terdapat di Qur’an surah ke 15 ayat ke 28 ketika Allah berbicara kepada malaikat dan jin waktu akan menciptakan manusia maka Allah menyebutnya basyor ini sifatnya kemudian namanya dialihkan di Al-Baqoroh ayat 30 posisi paling kiri sebelah atas kalimatnya khalifa misinya sebagai khalifah siapa khalifa yang dimaksudkan ini ayat ke 31 dari sini bisa disimpulkan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah setelah malaikat dan jin adalah Adam saya limpat sedikit surah ke2 Al-Baqoroh ayat 38 posisi paling kanan sebelah atas saat adam singkatnya diturunkan dimuka bumi untuk menjalani kehidupanyang baru setelah tergoda oleh iblis di alam langit itu nah ini yang harus anda garis bawahi Allah memberi pesan setiap kalian menjalani kehidupan dimuka bumi kami akan berikan petunjuk kata Allah ikuti petunjuk ini kami jamin hidup anda selalu tenang dan tidak pernah larut dalam kesedihan”.

Fokus dari fungsi tekstual adalah bagaimana tuturan disusun sedemikian rupa sehingga susunan tersebut mampu menyampaikan ide atau gagasan si penutur kepada orang lain. Kemudian pada fungsi tekstual ini penutur juga memberikan penjelasan yang membuka gagasan baru bagi para mitra tutur seperti pada kutipan “Jadi apabila kalian ikuti petunjuk ini tidak ada orang yang akan galau dan tidak akan ada yang sedih dalam hidupnya akan enak saja bahkan ada orang-orang saking melekatnya dengan petunjuk Allah ini Qur’an surah kedua ayat 5 teman”.

### **3. Bentuk Tindak Tutur**

Berbicara mengenai tindak tutur, pada objek penelitian tindak tutur Ustaz Adi Hidayat dapat ditemui 3 tindak tutur yaitu: tindak tutur lokusioner, tindak tutur ilokusioner, dan tindak tutur

perlokusiner dari ketiga bentuk tindak tutur itu sendiri terdapat fungsi dan tuturan berbeda-beda seperti

### **Tindak Tutur Lokusiner**

Tindak tutur lokusiner adalah tidak tutur yang memberikan informasi kepada mitra tutur tanpa bermaksud memberikan pengaruh atau tindak untuk menyatakan sesuatu serta tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri, Adapun tindak tutur lokusiner itu dapat dinyatakan dengan ungkapan, the act of saying something. Tindak lokusiner sama sekali tidak mempermasalahkan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam tindak lokusiner, seorang penutur mengatakan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujarannya. Seperti pada kutipan data berikut ini "pertanyaannya di mana letak keadilan Allah memberimakan makan makhluk yang tidak bisa terbang tapi makanannya bisa terbang kalau nyamuknya jenius jadi permainan cicak-cicak tapai perhatikan bagaimna Allah memberikan sistem kehidupan disisni asal cicak mau bergerak maka rizqinya diberikan berupa nyamuk untuk makanannya". Dari data di atas dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusiner dimana mitra tutur tidak bermaksud atau memiliki pengaruh terhadap mitra tuturnya.

### **Tindak Tutur Ilokusiner**

Tindak tutur ilokusiner adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu atau tindak tutur yang dipandang dari sudut terpenuhinya sistem interaksi masyarakat bahasa, ilokusiner juga merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusiner dalam bahasa Inggris

biasanya diungkapkan dengan the act of doing something. Jadi, di dalam tindak ilokusiner ada semacam daya atau force yang dicuatkan oleh makna dari sebuah tuturan seperti pada kutipan data berikut ini:

*Ustaz: Teman teman sekalian hari ini saya sangat berbahagia diantara kebahagiaan itu tertuang diantara hadirnya saudara kita sahabat kita bapak haji Ridwan Kamil dikenal dengan kang Emil gubernur terpilih di provinsi jawa barat insya Allah di periode ini sampai 5 tahun kedepan, saya sapaikan kepada beliau tadi orang yang mendekat pada Ustaz itu biasanya saat pilkada saja*

*Jamaah : tertawa*

*Ustaz : nah ini setelah terpilih justru dipertahankan kemesjidnya mudah mudahan menjadi tanda yang baik untuk kita semua.*

Dari kutipan data diatas dapat kita ketahui diimana adanya interaksi antara penutur dan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa tenang dan bahagia hal itu dapat dibuktikan dengan suara merka yang tertawa mendengarkan tuturan penutur.

### **Tindak Tutur Perlokusiner**

Tindak tutur perlokusiner adalah untuk menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur atau adalah tindak mempengaruhi seseorang (lawan tutur) dengan mengatakan ujaran. Perlokusi merupakan dampak yang muncul akibat tuturan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan. Dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi tuturan yang bisa disebut dengan tindak perlokusi. Tindak perlokusi meliputi: (a) perlokusi

responsif positif perlokusi responsif positif, yakni dampak tindak tutur berupa tindakan atau memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan secara benar, (b) perlokusi responsif negatif perlokusi responsif negatif, yakni dampak tindak tutur berupa tindakan atau tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, tetapi tanggapan atau tindakan tersebut tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan, dan (c) nonresponsif dan perlokusi nonresponsif, yakni dampak tindak tutur berupa sikap tidak memberikan tanggapan tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur.

Dari data yang sudah ada dapat diketahui bahwa tuturan perlokuisoner dengan respon positif lebih dominan dari pada perlokusi non responsive atau perlokusi respon negatif hal ini bisa dilihat pada kutipan data “**maka puasalah dengan puasa itu Allah akan menjaga wanita yang bersangkutan**”. Dari kutipan data tersebut dapat kita ketahui bahwa sanya tuturan yang diujarkan penutur untuk mitra tutur merupakan perlokusi yang bersifat positif dan juga mengajak kepada kebaikan.

#### 4. Strategi Tindak Tutur

Peristiwa terjadinya tuturan atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran itu lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu

performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut sebagai tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan data sebagai berikut

*Ustaz : masyaAllah mencari nafkah Qur'an surah ke 4 ayat 34, Qur'an srah ke 2 ayat 168, Qur'an surah ke 2 ayat 172, Qur'an surah 7 ayat 96, Qur'an surah ke 51 ayat 22, Qur'an surah ke 2 ayat 29 sekarang perhatikan tugas seorang suami selaian bisa menjadi pimpinan spiritual dalam rumah tangguh oleh allah diberikan tugas langsung untuk bisa mencari nafkah masyaAllah jika saja ingin keluar untuk menjemput maka riskqi akan diturunkan tidak hanya untuk orang yang bersangkutan Al-Qur'an membedakan orang yang membangaun kedekatan dengan Allah dengan orang yang membangaun tanpa kedekatan dengan Allah.*

Dalam kutipan diatas dapat diatikan juga sebagai strategi tindak tutur di mana strategi tindak tutur ini sendiri memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan makna kepada mitra tutur yaitu dengan menggunakan setrategi tuturan bertutur secara terusterang tanpa basa-basi (bald on recorri). Dan bertutur dengan menggunakan kesantunan positif.

Dari ke-dua setrategi tuturan ini sendiri memiliki kegunaan sebagai media untuk mempermudah penutur menyampaikan sesuatu terhadap mitra tutur.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, peneliti

menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Pemakaian Ragam Resmi dalam Tindak Tutur Tausiyah Ustadz Adi Hidayat, LC. MA Periode Juli 2018” ini mengandung variasi bahasa ragam resmi dan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam tindak tutur lokusi terkandung makna, sedangkan dalam tindak tutur ilokusi dan perlokusi terkandung maksud. Adapun strategi tindak tutur yang digunakan yaitu strategi tindak tutur bertutur secara terstruktur tanpa basa-basi (bald on recorri). Dan bertutur dengan menggunakan kesantunan positif. Di mana dalam strategi ini juga digunakan untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Fivin. (2012) *Analisis Tindak Tutur Dalam Kumpulan Cerpen 5-Minute Barnyard Tales for Bedtime*, Karya Maria Buckingham, dkk.
- Asih, T. W. (2012) *Kajian Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Sales Promotion Girls (Spg) dan Calon Pembeli di Moro Swalayan Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Chaer, Abdul. (2015) *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). *Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Marwah Di Ujung Bara* Karya R.H. *Master Bahasa*, 51–62.
- Hasanah, N. (2020). Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos Pada Grup Whatsapp ‘Ipi Garut’. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(2), 72-83.
- Huberman, a michael, & Milles, matthew b. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Martinich, A.P. (2001) *The Philosophy of Language. Fourth Edition*. New York: Oxford University Press
- Nadar, FX. (2009) *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ninio, A. dan Snow, C. E. (1996) *Pragmatic Development*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Noveria, E. (2012). *Ragam Fungsiolek Bahasa Penyiar Radio SIPP FM. Komposisi*, 10.
- Pramuniati, I., & Eviyanti, E. (2012). *Strategi Tindak Tutur Dan Kepekaanpragmatik Melarang Pada Penutur Bahasa Aceh Dialek*. medan: UNIVERSITAS NEGERI MEDAN.
- Sutikno. (2017). Peranan Bahasa Beserta Fungsi Ragam Bahasa. *Kultura*, Vol. 18 No. 1.
- Tiani, Riris. (2016) *Kajian Perilaku Pragmatis terhadap Tindak Tutur Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren di Wilayah Kota Semarang*. HUMANIKA
- Wulandari, R. (2016). *Linguistik Sistemik Fungsional dan Pengkajian Variasi Bahasa dalam Terjemah Al-Qur'an dan Hadist*. *Jurnal Varidika*

- Yoga, Evita Sholeha Pra, Nurlaksana  
Eko Rusminto, dan Iqbal Hilal  
(2017) *Tindak Perlokusi dalam  
Percakapan Antarsiswa Kelas  
VII SMP Muhammadiyah  
Ahmad Dahlan Metro. Jurnal  
Kata (Bahasa, Sastra, dan  
Pembelajarannya)*
- Yule, Geoge. (1996) *Pragmatik*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.